

Refleksi Moderasi Beragama dalam Perjalanan Suci Dhanghyang Dwijendra

Ida Bagus Heri Juniawan¹, Ida Kade Suparta²
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram^{1,2}
E-mail: idabaguserijuniawan@gmail.com¹

Keywords:

Values, Religious
Moderation, Holy
Journey,
Dhanghyang
Dwijendra

Abstract

The teachings regarding tolerance and harmony have long been explained in various religious literary texts, one of which is the text of Dharmayatra Dhanghyang Nirartha. Amidst religious pressures that are prone to conflict, it is necessary to study local wisdom and the universal values of religious texts to build a moderate religious life. Until now, the understanding of this text has primarily focused on historical aspects and has not been thoroughly studied from the perspective of the values of religious moderation. The purpose of this research is to study the moderating value of religion in the sacred journey of Dhanghyang Nirartha as contained in the text of Dharmayatra Dhanghyang Nirartha. The method used in this research is a literary study with a philological perspective, utilizing a book written in Balinese script entitled Babad Brahmana Catur kalih Dharmayatra Dhanghyang Nirartha as the main data source. The research results indicate that there are three essential values of religious moderation in the text, namely the value of humanity, the value of deliberation, and the value of justice.

Kata kunci: Nilai,
Moderasi
Beragama, Holy
Journey,
Dhanghyang
Dwijendra

Abstrak

Ajaran mengenai keseimbangan, toleransi, dan harmoni sudah sejak lama tertanam dalam berbagai teks sastra keagamaan, salah satunya teks Dharmayatra Dhanghyang Nirartha. Di tengah tekanan keberagaman yang rentan konflik, sangat diperlukan penggalan kearifan lokal dan nilai universal teks keagamaan untuk membangun kehidupan beragama yang moderat. Selama ini, pemahaman terhadap teks ini lebih banyak berfokus pada aspek historis dan belum secara mendalam dikaji dari perspektif nilai-nilai moderasi beragama. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji nilai moderasi beragama dalam perjalanan suci Dhanghyang Nirartha yang termuat dalam teks Dharmayatra Dhanghyang Nirartha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sastra dengan perspektif filologi, yang memanfaatkan buku beraksara Bali dengan berjudul Babad Brahmana Catur kalih Dhamayatar Dhanghyang Nirartha, sebagai sumber data utama. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa ada tiga nilai moderasi beragama dalam teks tersebut yaitu nilai kemanusiaan, nilai musyawarah dan nilai keadilan.

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat relevan dalam konteks kebhinekaan Indonesia yang kaya akan keragaman agama, budaya, dan kepercayaan. Moderasi ini tidak hanya menjadi prinsip hidup beragama yang menghargai keberagaman, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial. Moderasi beragama adalah konsep yang mengandung nilai integrasi, toleransi, dan akomodasi antara agama dan budaya dalam kehidupan multikultural, yang didorong oleh kolaborasi pemerintah, agamawan, dan budayawan (Sulton, 2023). Dalam konteks Hindu di Indonesia, ajaran mengenai keseimbangan, toleransi, dan harmoni sudah sejak lama tertanam dalam berbagai teks sastra keagamaan. Salah satu teks penting yang memiliki dimensi spiritual dan sosioreligius adalah teks *Dharmayatra Dhanghyang Nirartha*.

Teks *Dharmayatra Dhanghyang Nirartha* merupakan naskah yang mengisahkan perjalanan suci seorang pendeta besar dari Jawa ke Bali hingga Lombok dan Sumbawa, yang dalam perjalanannya tidak hanya menyebarkan ajaran *dharma*, tetapi juga menunjukkan praktik kehidupan spiritual yang menekankan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap welas asih kepada seluruh makhluk. Nilai-nilai tersebut sesungguhnya merupakan bagian integral dari moderasi beragama. Akan tetapi, pemahaman terhadap teks ini selama ini lebih banyak berfokus pada aspek historis atau perjalanan spiritual, dan belum secara mendalam dikaji dari perspektif nilai-nilai moderasi beragama.

Beberapa kajian tentang perjalanan Dhanghyang Nirartha pernah dilaksanakan, pertama, Agastia (1992) menerbitkan kajiannya dengan judul sama dengan judul lontar aslinya yaitu “*Dwijendra Tattwa*”, Dimana dalam analisisnya menjelaskan tentang asal usul keluarga Dhanghyang Nirartha, menjadi Purohita di Bali, mengisahkan perjalanan mengelilingi Pulau Bali, Lombok dan Sumbawa, juga menyebutkan istri dan putra-putri Dhang Hyang Nirartha, sebagai seorang pujangga. Kedua, Kertiasih (2021) mengkaji dari aspek nilai-nilai sosial Religius yang menjelaskan bahwa gaguritan Dhanghyang Nirartha mengandung nilai-nilai pendidikan, keagamaan yang tinggi, membangun nilai moral, dan pendidikan etika bagi masyarakat di Bali. Ketiga, Dewi (2021) memfokuskan kajiannya pada pura-pura yang menjadi jejak perjalanan Dhanghyang Nirartha.

Keempat, Astara (2016) melakukan kajian tentang konstruksi nilai kearifan lokal perjalanan danghyang nirartha di kelurahan tuban dan kota Denpasar.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang ditelusuri tersebut, belum ada yang memfokuskan kajiannya pada aspek moderasi beragama. Oleh karena itu, kajian ini memiliki peluang yang cukup luas untuk mengkaji teks Dharmayatra Dhanghyang Nirartha dari perspektif nilai moderasi beragama. Mengingat moderasi beragama merupakan program skala prioritas pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI, dengan harapan agar perkembangan paham ekstrem, radikalisme, dan intoleransi akhir-akhir ini tidak berkembang di Indonesia.

Di tengah meningkatnya tekanan keberagamaan yang kadang rentan terhadap konflik karena eksklusivisme dan fanatisme, diperlukan upaya untuk menggali kearifan lokal dan nilai-nilai universal dalam teks keagamaan yang dapat menjadi rujukan dalam membangun kehidupan beragama yang moderat. Sastra keagamaan Hindu sebagai salah satu wujud kearifan lokal, seperti Teks *Dharmayatra Dhanghyang Nirartha*, menyimpan pesan-pesan luhur yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Anisa dkk (2025) menyatakan bahwa moderasi beragama berdampak positif signifikan terhadap kearifan lokal dan kerukunan umat beragama, di mana kearifan lokal berperan sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara sikap moderat dan harmonisasi antarumat beragama.

Penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk menunjukkan bahwa ajaran moderasi beragama bukanlah konsep baru yang bersifat modern dan sekuler, melainkan telah hidup dalam tradisi dan teks keagamaan sejak lama. Dengan menggunakan pendekatan sastra keagamaan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai moderasi beragama yang terkandung dalam teks *Dharmayatra Dhanghyang Nirartha* sebagai kontribusi terhadap wacana kebudayaan, pendidikan karakter, dan pembinaan kehidupan beragama yang harmonis di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif kajian filologi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Dharmayatra Dhanghyang Nirartha yang berupa buku ditulis dengan aksara Bali yang berjudul Babad Brahmana Catur kalih Dhamayata Dhanghyang Nirartha, milik Ida Bagus Arsana dari Griya Ageng Tangguwisia, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Tahapan penelitian ini diawali dengan Studi teks yaitu (1) membaca berulang-ulang naskah Teks

Dharmayatra Dhanghyang Nirartha yang sudah di alih-aksarakan, (2) mengadakan seleksi terhadap sumber data yang telah dikumpulkan, (3) data yang relevan dan terkait dengan masalah menjadi prioritas utama dalam penyeleksian data, (4) setelah selesai penyeleksian data dilanjutkan dengan langkah menelaah dan membahas seluruh data yang telah diseleksi, kemudian menerapkannya dalam pembahasan masalah. Tahapan selanjutnya, adalah menganalisis isi teks agar dapat mengungkapkan nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Teks Dharmayatra Dhanghyang Nirartha. Terakhir, adalah menyimpulkan keseluruhan penelitian Teks Dharmayatra Dhanghyang Nirartha. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutik, utamanya hermeneutik Schleiermacher. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan cara memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci mengenai kondisi fisik naskah dan non fisik naskah, dengan prosedur sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya yaitu mencakup tahapan klasifikasi, interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dhanghyang Nirartha adalah salah satu tokoh orang suci yang sangat terkenal dalam sejarah pembaharuan agama Hindu khususnya di Bali. Sosok kepribadian beliau sebagai *brahmana* dan orang suci dalam kehidupannya sangat gemar melakukan perjalanan suci. Dasar-dasar kehidupan keagamaan yang diwariskan Dhanghyang Nirartha kepada masyarakat yaitu berkaitan dengan bidang Tri Kerangka Dasar Agama Hindu (*tattwa, susila, upacara*). Dhanghyang Nirartha dikenal sebagai *maha sanyasin* karena banyak mendirikan pura *dhang kahyangan* sebagai tempat suci dan tempat tirtha yatra, serta dinobatkan sebagai *maha kawi* berkat sejumlah karya sastra yang diciptakannya (Astara et al., 2016).

Teks Dharmayatra Dhanghyang Nirartha adalah salah satu karya sastra Jawa Kuna yang isinya mengisahkan perjalanan suci Dhanghyang Nirartha dari Daha (Kediri) Jawa Timur ke Pasuruan setelah kerajaan Majapahit runtuh, dan selanjutnya berpindah ke Blambangan. Dari Blambangan menuju Bali tepatnya berlabuh di Purancak pada tahun 1489 Masehi (Penyusun, 1980). Selama perjalanannya dari Jawa, Bali, Lombok sampai ke Pulau Sumbawa, Dhanghyang Nirartha banyak membantu masyarakat yang tertimpa musibah penyakit. Berikut kutipan teks yang menjelaskan tentang bantuan kemanusiaan oleh Dhang Hyang Nirartha.

“.....Tucapa laku nira Dhang Hyang Dwijéndra raju mangétan tékéng putra nira kabéh, dhaténg ring Gadhing Wani, kala wong ing Gadhing Wani katiban gêring grubug, akwéh panang wwang anêmbah aminta tamba ring sang rêûi, kinon ta amawa sibùh ési toya, nuli winéhan gantén dé Sang Dwija, sakûana waras i wong déúa kabéh,(Teks di hal.7)”

Terjemahan:

“Ceritakan perjalanan beliau Dhang Hyang Dwijendra terus berjalan menuju ke arah timur bersama anak-anak beliau, sampai kemudian di Gading Wani. Kala itu penduduk Gading Wani sedang tertimpa bencana wabah penyakit sampai banyak yang meninggal dunia. Saat itu banyak sekali orang datang menghaturkan sembah meminta obat kepada Sang Maharsi, kemudian disuruhlah penduduk disana membawa sibuh (mangkok terbuat dari batok kelapa) berisi air, kemudian diberi mantra oleh Sang Maharsi, tak lama kemudian sembuh semua penduduk di sana....”

Dhanghyang Nirartha memberi pertolongan berupa pengobatan kepada penduduk Gading Wani yang sedang mengalami wabah penyakit bahkan banyak yang meninggal dunia. Adapun sarana obat yang diberikan adalah masing-masing penduduk membawa *sibuh* (mangkok terbuat dari batok kelapa) berisi air, kemudian diberi mantra oleh *Sang Maharsi*, yang selanjutnya air suci tersebut digunakan sebagai pelebur wabah penyakit, dan penduduk Gading Wani seketika itu sembuh. Bantuan pengobatan Dhanghyang Nirartha adalah bantuan kemanusiaan, sehingga dapat membuat perubahan sosial masyarakat.

Selanjutnya Buku Dwijendra Tatwa (Agastia, 1992) dan teks Dharmayatra Dhanghyang Nirartha menyebutkan bahwa perjalanan suci dilanjutkan ke Pulau Sumbawa dengan menaiki perahu diiringi oleh para nelayan Sasak (suku Sasak di Lombok) yang pernah beliau selamatkan di sebelah Timur Laut Gunung Agung yang bernama desa Kubujuntal. Para nelayan Sasak tersebut kandas di pantai kerana dihembas gelombang besar. Setibanya di Sumbawa, melanjutkan perjalanan menuju gunung api Tambora. Ketika sampai di sana, daerah itu sedang dilanda wabah penyakit, ladang dan tumbuh-tumbuhan semuanya rusak, ulat menjadi hama yang sangat serius, sehingga mengakibatkan masyarakat sangat sulit mencari pangan.

Kepala Desa di daerah itu mendengar ada seorang pendeta datang ke desa tersebut, dan segera menghadap untuk menyampaikan keadaan masyarakat di wilayahnya sedang mengalami kesusahan dan memohon kepada sang pendeta untuk menghilangkan penderitaan masyarakat. Dhanghyang Nirartha menyanggupi permohonan kepada desa, dan dengan kemampuan spiritual yang dimiliki, akhirnya wabah penyakit dan hama ulat hilang seketika. Selain itu, Dhanghyang Nirartha juga

menyembuhkan seorang anak perempuan berumur enam tahun bernama I Denden Rangi, yang sakit parah sejak kecil. Kedua orang tua anak tersebut meng-*haturkan* (memberikan) anaknya kepada Dhanghyang Nirartha sebagai ucapan terima kasih. Ketika menginjak dewasa, Dhanghyang Nirartha menikahkan anak tersebut dengan cucunya yang bernama Ida Ketut Burwan (putra dari Ida Ler).

Memperhatikan kutipan di atas, jelas bahwa Dhanghyang Nirartha sebagai seorang pendeta yang tidak pilih kasih dalam memberikan bantuan kemanusiaan, tidak memandang suku dan agama, dan sungguh-sungguh ikhlas tanpa pamrih membantu siapa saja yang memohon bantuan. Dhanghyang Nirartha adalah seorang pendeta yang moderat, sebagaimana yang dinyatakan dalam buku Tanya Jawab Moderasi Beragama bahwa orang moderat akan sangat mempertimbangkan kepentingan kemanusiaan di samping kepentingan keagamaan yang sifatnya subjektif, dan bahkan, dalam situasi tertentu kepentingan kemanusiaan mendahului subjektifitas keagamaannya (Agama, 2019).

Implementasi nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya tentang menghargai harkat martabat manusia sebagai makhluk sosial, tetapi juga watak kemanusiaan membawa seseorang yang beragama untuk dapat menghargai alam dan nyawa makhluk semesta lainnya termasuk hewan sekalipun (Agama, 2019). Implementasi nilai kemanusiaan ini telah dipraktekkan oleh Dhanghyang Nirartha dalam teks Dharmayatra Dhanghyang Nirartha, halaman 4 sebagai berikut:

“...diceritakan perjalanan beliau berlayar menggunakan buah waluh pahit, kemudian tangan dan kaki beliau digunakan sebagai dayung dan kemudinya, tujuan beliau agar besok lusa keturunan beliau tidak boleh menanam pohon waluh pahit...”

Terjemahan:

“... kemudian beliau menemukan kera menghadang di tengah jalan, sebelum beliau melanjutkan perjalanan beliau berkata kepada si kera pada akhirnya si kera naik ke atas ranting pohon, dan seperti dia memberi tahu arah jalan, kemudian empu Dwijendra berkata kepada si kera: Wahai kamu kera, mulai sekarang sampai dikemudian hari seketurunan aku tidak boleh membuat susah apalagi akan membuat sengsara seekor kera, begitulah perintah Dhang Hyang Dwijendra.”

Eksistensi kemanusiaan tidak saja melakukan perbuatan menghargai harkat, derajat dan martabat kemanusiaan, melainkan agama itu harus diamalkan untuk menebarkan rahmat dan kasih sayang bagi alam dengan segala isinya. Dhanghyang Nirartha telah berpesan kepada keturunannya bahwa tidak boleh menanam pohon waluh pahit, karena pohon waluh pahit berjasa dipakai sarana (perahu) dalam

menyeberang menuju Bali. Sesungguhnya pesan ini adalah pesan yang sangat penting bagi kelestarian seluruh pohon, karena pohon-pohonan menyimpan air dan oksigen yang dibutuhkan oleh manusia. Di samping itu, sesuai dengan konsep *ajaran Tri Hita Karana*, yaitu salah satunya adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan.

Selain itu, sesungguhnya pesan yang disampaikan oleh Dhanghyang Nirartha kepada keturunannya, mengandung pesan yang sangat mendalam bagi seluruh umat manusia, bahwa perilaku menyakiti atau membunuh hewan atas dasar kesenangan pribadi, tidak dikhususkan pada monyet saja, tetapi untuk seluruh binatang. Mengakui dan memperlakukan alam dan nyawa makhluk hidup lainnya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa mengandung makna untuk mewujudkan dan mendapatkan ketenangan, keseimbangan dan keharmonisan serta kemakmuran. Dalam konteks ini, moderasi sudah dikenal sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia dan sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara rasional dan proposional atau tidak berlebihan.

Nilai Musyawarah

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah bermasyarakat tidak bisa terlepas dari konflik horizontal maupun konflik vertikal. Salah satu solusi mengatasi konflik adalah dengan jalan musyawarah. Musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Selain itu dipakai juga kata musyawarah yang berarti berunding dan berembuk. Teks Dharmayatra Dhanghyang Nirartha sebagai teks klasik banyak memuat nilai-nilai musyawarah sebagai salah satu konsep moderasi beragama. Sebagaimana kutipan terjemahan berikut:

“... pada saat itu berkata Dalem kepada Dhang Hyang Dwijendra; sekarang Kyayi Panulisan Dhawuh Bale Agung telah lebih dahulu berguru kepada Sang Maharsi, karena sudah didahului oleh Kyayi Panulisan, bagaimana kenyataannya, berkatalah Sang Maharsi: tidak ada Sang Hyang Weda yang namanya terhalangi bagaikan aliran air, jadi itulah sebabnya Paduka Raja mengurungkan niat untuk madiksa...

...pikiran beliau belum sempurna karena didahului oleh patih beliau Kyayi Dhawuh Bale Agung, kita rehat dulu ceritanya.” (Teks hal. 20)

“Ceritakan sekarang Ida Dhang Hyang Angsoka, kakak dari Dhang Hyang Dwijendra, beliau yang membuat kekawian Smarandhana, kemudian dikirim ke Bali dan dibalas oleh adiknya dengan kekawian Gira Sara Kusuma, pada akhirnya diketahui oleh Dhalem Waturenggong, begitulah ceritanya, mengakibatkan Dhalem menyuruh untuk mengundang beliau agar datang ke Bali karena Dhalem ingin berguru kepada beliau, tetapi Dhang Hyang Angsoka tidak bersedia...” (Teks hal. 21)

Masa keemasan kerajaan Bali di mulai ketika bertahtanya Raja Dalem Sri Aji Waturenggong dengan pendeta kerajaan atau Purohita Dhanghyang Nirartha, dikenal juga dengan nama Dhanghyang Dwijendra. Sebagai seorang raja, Dalem Sri Aji Waturenggong ingin meningkatkan pengetahuannya spiritualnya melalui upacara *diksa*. Namun beliau sangat kecewa dengan patihnya bernama Kyayi Dhawuh Bale Agung yang mendahului melakukan upacara *diksa* dan Dhanghyang Nirartha menjadi pemimpin upacara sekaligus gurunya. Sri Aji Waturenggong mendengar kabar bahwa Dhanghyang Nirartha mempunyai seorang kakak bernama Dhanghyang Angsoka. Waturenggong memerintahkan agar Dhanghyang Angsoka diundang ke Bali dan berkenan melangsungkan upacara *diksa* untuk dirinya. Namun Dhanghyang Angsoka menolak, karena di Bali sudah ada adiknya yaitu Dhanghyang Nirartha yang tingkat spiritualnya sudah sempurna. Penolakan Dhanghyang Angsoka sebagai *guru nabe* memperkuat keyakinan Dalem Waturenggong bahwa Dhanghyang Nirartha adalah seorang *bhagawanta* atau pendeta kerajaan yang memiliki kemampuan *jñāna* sempurna. Akhirnya, Dalem Sri Aji Waturenggong melakukan upacara *diksa* pada bulan purnama keempat, dan kehidupan rakyatnya semakin sejahtera sejak saat itu.

Kekecewaan seorang raja terhadap bawahannya dapat membawa dampak yang kurang baik terhadap jalannya pemerintahan. Dhanghyang Nirartha sebagai pendeta penasihat spiritual raja, memberikan wejangan-wejangan yang arif dan bijaksana agar kekecewaannya terhadap patihnya tidak membawa dampak negatif dan merugikan kepentingan rakyat. Sri Aji Waturenggong tidak serta merta menerima nasehat Dhanghyang Nirartha, sebagai seorang raja beliau memohon pendapat Dhanghyang Angsoka kakak dari Dhanghyang Nirartha. Atas nasehat dan saran yang disampaikan Dhanghyang Angsoka akhirnya Sri Aji Waturenggong bersedia di-*diksa* oleh Dhanghyang Nirartha. Tindakan dan keputusan yang dilakukan oleh Sri Aji Waturenggong adalah merupakan perbuatan musyawarah. Melalui musyawarah setiap masalah yang menyangkut kepentingan orang banyak dapat ditemukan solusi yang terbaik. Karena semua pihak mengemukakan pandangan dan wajib didengar oleh pemegang kekuasaan agar dalam membuat keputusan dapat mencerminkan pertimbangan yang bijak untuk kepentingan rakyat.

Adapun nilai musyawarah lainnya dalam teks Dharmayatra Dhanghyang Nirartha yang digambarkan pada peristiwa setelah Sri Aji Waturenggong melakukan upacara *diksa*. Pada masa itu, rakyat Bali mengalami kesejahteraan dan kemakmuran, namun ada seorang raja Sasak (dari pulau Lombok) bernama Aji Krahengan yang sering

mengganggu rakyat Sri Waturenggong. Untuk lebih jelasnya kutipan terjemahan di bawah ini:

“...tetapi ada yang bernama Aji Krahangen dari Sasak, sering sekali menyerang rakyat Sri Aji Waturenggong yang bertempat tinggal di tepi atau di pesisir pantai, diberitahulah Dhang Hyang Dwijendra oleh Sri Aji Waturenggong, bahwa ada musuh menyerang, dan sering mencoba mengambil wilayah beliau, dan ia sangat sakti bernama Sri Aji Krahangen, dan ia bisa terbang menjalankan ilmu mistik...”

Terjemahan:

“Ceritakan sesudah pergi Dhang Hyang Dwijendra ke bumi Sasak menyeberang dengan menggunakan jukung berlayar. Sesudah sampai di bumi Sasak kemudian beliau berjalan menuju puri Sri Aji Krahangen dan langsung masuk ke dalam puri, kemudian bertemu dengan Sri Aji Krahangen. Pada saat itu cepat-cepat ia turun dari tempat duduknya dan mempersilahkan Dhang Hyang Dwijendra.” (Teks hal 22)

Sesudah sama-sama duduk, berbicara Dhang Hyang Dwijendra kepada Sri Aji Krahangen, tujuan pembicaraan beliau agar Sri Aji Krahangen supaya tunduk kepada Sri Aji Waturenggong, dan beliau meminta putrinya agar dihaturkan kepada Sri Aji Waturenggong untuk dijadikan istri. Sri Aji Krahangen tidak mau menyerahkan putrinya dan meminta agar Dhang Hyang Dwijendra segera kembali pulang, karena tidak mendapatkan sesuai permintaan, Dhang Hyang Dwijendra segera keluar dari puri Sri Aji Krahangen, kemudian Sang Maharsi mengutuk, semoga Ki Krahangen kehilangan kesaktiannya dan semoga habis kekayaannya dan kehilangan mata pencaharian. Selesai Maharsi mengutuk, kemudian beliau berjalan ke pinggir pantai dan menaiki perahu, berlayar kembali menuju Bali.

Setibanya di kerajaan Sri Aji Krahangen, Dhanghyang Nirartha menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya kepada Sri Aji Krahangen yaitu sebagai utusan raja Sri Aji Waturenggong agar Sri Aji Krahangen tunduk terhadap kekuasaan Sri Aji Waturenggong. Adapun sebagai bukti Sri Aji Krahangen tunduk terhadap kekuasaan Sri Aji Waturenggong adalah Sri Aji Krahangen harus menyerahkan putrinya untuk *dihaturkan* (diberikan) kepada Sri Aji Waturenggong untuk dijadikan istri. Sebagai seorang raja yang memiliki kekuasaan, kesaktian, dan kekuatan bala tentara yang tangguh, Sri Aji Krahangen menolak permintaan Dhanghyang Nirartha dan tidak mau tunduk terhadap kekuasaan Sri Aji Waturenggong, dan mempersilahkan Dhanghyang Nirartha segera kembali pulang. Dhanghyang Nirartha atau Dhanghyang Dwijendra keluar dari istana Sri Aji Krahangen dan mengutuk agar Sri Aji Krahangen kehilangan kesaktiannya dan kehabisan kekayaan.

Misi perdamaian yang ditawarkan oleh Dhanghyang Nirartha melalui jalan musyawarah dengan Sri Aji Krahengan dilandasi oleh kepribadian yang penuh dengan keimanan, kesucian hati dan menjauhkan jalan kekerasan agar tidak mengorbankan banyak rakyat. Walaupun misi perdamaian melalui musyawarah diupayakan semaksimal mungkin namun tetap menemui jalan buntu atau gagal, maka ditempuh dengan cara lain atas dasar kesepakatan bersama antara Dhanghyang Nirartha dan Raja Sri Aji Waturenggong. Melalui jalan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang dilaksanakan oleh Dhanghyang Nirartha di kerajaan Sri Aji Krahengan merupakan salah satu unsur moderasi beragama yaitu menjunjung tinggi kemanusiaan sebagai inti pokok ajaran agama.

Nilai Keadilan

Berbicara tentang pentingnya nilai keadilan bagi masyarakat yang merupakan salah satu tujuan mendasar bagi bangsa Indonesia, Dhanghyang Nirartha telah memberikan teladan sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nama Dhanghyang Nirartha sudah tidak asing bagi umat Hindu Jawa, Bali, Lombok bahkan pulau Sumbawa. Tidak hanya sebagai seorang pendeta, juga dikenal sebagai seorang guru spiritual yang sangat menguasai berbagai ilmu pengetahuan duniawi maupun ilmu pengetahuan agama. Dhanghyang Nirartha dikenal dengan banyak nama, ketika di Bali dikenal dengan sebutan Pedanda Sakti Wawu Rauh, di Lombok bergelar Tuan Semeru, dan di Sumbawa bergelar Pangeran Sangupati. Dalam perjalanan sucinya, Dhanghyang Nirartha mendirikan banyak tempat suci yang disebut Pura Dhang Kahyangan. Pura Dhang Kahyangan adalah pura umum yang berkaitan dengan tempat beliau melakukan *yoga samadhi* serta memberikan wejangan-wejangan tentang menjalankan kehidupan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran sastra agama. Banyak Pura Dhang Kahyangan didirikan khususnya di Bali, di Lombok didirikan Pura Suranadi, dan Pura Tambora di Sumbawa.

Sebagai seorang guru spiritual Dhanghyang Nirartha sudah menjalankan moderasi beragama, yang mana tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Dhanghyang Nirartha bersikap adil dalam melayani siapa saja yang memohon bantuan tanpa memandang suku maupun keyakinan seseorang. Kutipan di bawah ini membuktikan Dhanghyang Nirartha sebagai seorang guru spiritual dan memberikan ilmunya kepada siapa saja, tidak membedakan asal usul keturunan.

“...Marawas-rawas amwit lunghà ta sira Sang Paóðya wawu rawuh mwah amuruk agama waktu tiga, siddha maka guru ning wwang ring Sélaparang, ring Sasak,...

Terjemahan:

...Pada suatu hari pergilah Dhang Hyang Dwijendra mengajarkan agama waktu tiga, sebagai guru orang-orang kerajaan Selaparang di bumi Sasak,..." (Teks hal. 30)

Sebagai seorang guru, Dhanghyang Nirartha bersikap adil artinya menempatkan segala sesuatu pada tempatnya serta melaksanakan secara baik dan secepat mungkin. Tindakan yang dilakukan Dhanghyang Nirartha dalam memberikan ajaran *waktu telu* di Lombok (*gumi Sasak*) adalah semata-mata melakukan pengabdian kepada Tuhan yang beroreintasi pada usaha memuliakan manusia dalam menjalankan kehidupan. Selanjutnya nilai keadilan yang beliau praktekan adalah ketika beliau menjadi *guru nabe* yaitu mengangkat murid spiritual (*putra ring dharma*). Pengangkatan siswa (*putra ring dharma*) untuk pertama kalinya bukanlah dari putra-putra (anak biologis) beliau sendiri, melainkan orang lain.

“...pada saat itu Bendesa Gading Wani berguru mohon pensucian kepada Dhang Hyang Dwijendra” (Teks hal. 7)

“sesudah selesai didiksa ada panugrahan beliau berupa Kidung Sebun Bangkung.” (Teks hal. 8)

“...Entah berapa lama perjalanan waktu, Pangeran Mas sudah didwijati oleh Dhang Hyang Dwijendra, dan sudah pintar tentang tatwa jnyana sandi...” (Teks hal. 9)

“...Setelah selesai Ki Gusti Dawuh mengajukan pertanyaan seperti itu, ceritakan beliau di parantenan, disana Ki Yayi Panulisan Dawuh Bale Agung Anuhun pada madiksa di Mas...” (Teks hal. 18)

“...Dhang Hyang Dwijendra memberikan diksa dan petuah kepada Sri Aji Waturenggong, adapun hari baik yang dipilih adalah tepat purnama sasih kapat...” (Teks hal. 21)

“...Kita lanjutkan ceritanya, ada pesan beliau kepada Sri Maharaja Waturenggong, kata beliau; Wahai anakku Waturenggong, ingatlah pesan ayah, sekarang ayah akan pulang ke Mas, ayah akan memberi diksa kepada anakku yang banyaknya empat orang, yang akan mengganti ayah dikemudian hari. Hari baik upakaranya yang akan dilaksanakan, pada saat Tilem...” (Teks hal. 32)

“Sasih Kalima, dan setelah selesai upacaranya ayah akan pulang kembali ke Siwa Loka...” (Teks hal. 33)

Secara berturut-turut, Dhanghyang Nirartha mengangkat *putra ring dharma* yakni Bendesa Gading Wani, Pangeran Mas, Ki Yayi Panulisan Dawuh Bale Agung, Sri Aji Waturenggong, keempat putranya (Ida Putu Kemenuh atau Ida Kulwan Deha, Ida Putu Nuwaba, atau Ida Putu Lor, Ida Made Tlaga atau Ida Made Wetan Brangbangan, dan Ida Putu Mas atau Ida Putu Kidul). Dhanghyang Nirartha sebagai *Guru Adiloka*

(pembimbing utama di dunia) mengakui, menghargai, tidak mementingkan kepentingan keluarga, memberikan hak dan kebebasan kepada siapa saja untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi seorang pendeta. Beliau telah memberikan contoh keteladanan kepada masyarakat lintas agama, lintas budaya, dan yang lebih khusus bagi para pendeta Hindu. Aulia dkk (2024) menyatakan bahwa moderasi beragama mendorong keadilan, toleransi, dan keterbukaan, yang membantu menciptakan harmoni sosial.

Di samping itu, sebelum Dhanghyang Nirartha kembali ke alam *sunya loka* (moksa) atau meninggalkan dunia ini, sebagai orang tua ada tugas kewajiban dan tanggungjawab terakhir yang harus diselesaikan yaitu pembagian harta waris. Harta warisannya berupa mas, perak, permata, cincin, kebun, sawah, pustaka, alat-alat pemujaan (*Siwakrana*), dan pengikut (abdi). Dalam pembagian warisan, Dhanghyang Nirartha mohon bantuan kepada Sri Aji Waturenggong (*putra ring dharma*) agar membaginya secara adil dan bijaksana kepada anak-anaknya.

Kesimpulan

Terdapat tiga nilai moderasi beragama dalam teks Dharmayatra Dhanghyang Nirartha yaitu nilai kemanusiaan, nilai musyawarah dan nilai keadilan. Nilai Kemanusiaan yang dipraktekkan oleh Dhanghyang Nirartha dalam perjalanan sucinya adalah membantu penduduk yang ditimpa wabah penyakit, membantu para nelayan Sasak yang perahunya terdampar, mengusir hama wereng yang merusak tanaman para petani. Dhanghyang Nirartha adalah orang suci yang moderat, menghargai harkat martabat manusia sebagai makhluk sosial, menghargai alam dan nyawa makhluk semesta lainnya termasuk hewan sekalipun. Nilai Musyawarah tergambar dari sikap Dhanghyang Nirartha yang tidak memaksakan kehendak untuk mengikuti ajarannya dalam konteks upacara *diksa* kepada raja Bali Sri Aji Waturenggong, melainkan Sri Aji Waturenggong diberikan kebebasan bermusyawarah untuk menentukan atau memilih guru. Sebagai seorang raja sudah tentu memohon pendapat kepada para menteri dan para pendeta lainnya. Nilai musyawarah yang lainnya yang dilakukan Dhanghyang Nirartha yaitu ketika menjadi utusan raja Bali untuk menghadap Raja Sasak Sri Aji Krahengan agar tunduk kepada Sri Aji Waturenggong, walaupun misinya gagal, namun tetap mengedepankan musyawarah dalam mewujudkan kedamaian. Nilai keadilan tercermin dari sikap Dhanghyang Nirartha yang tidak ekstrem dan tidak berlebih-

lebih dalam menjalankan ajaran agamanya, tidak membedakan asal usul keturunan dalam mengangkat *putra ring dharma*.

Daftar Pustaka

- Agama, T. P. K. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Agastia, I. B. G. (1992). *Dwijendra Tattwa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Anisa, Sopyan, A., Hamzah, N., & Jais, A. (2025). Peran Kearifan Lokal Sebagai Mediator Dalam Hubungan Moderasi Beragama Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *At-Thullab Jurnal*, 7(232-254).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art2>
- Astara, I., Mardika, I., & Sujaya, N. (2016). Konstruksi Nilai Kearifan Lokal Perjalanan Dang Hyang Nirartha Di Kelurahan Tuban Dan Kota Denpasar. *Wicaksana*, 25(2), 234-246.
- Aullia, M. Z., Hanun, F. H., Syahputra, M. A. A.-H., & Anbiya, B. F. (2024). Moderasi Beragama Di Indonesia Sebagai Bentuk Penguatan Identitas Nasional. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 27-36.
- Dewi, K. T. (2021). Sebuah Pura Bagian Dari Perjalanan Danghyang Nirarta. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 16(1), 45-52.
- Kertiasih, N. N. (2021). Gaguritan Danghyang Nirartha Kajian Nilai-Nilai Sosial-Religius. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Budaya*, 5(1), 71-80.
- Penyusun, T. (1980). *Sejarah Bali*. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Povinsi Bali.
- Sulton. (2023). Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya di Indonesia. *PERSPEKTIF*, 12(3 SE-Articles), 1054-1062.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9783>